



@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu

Wawacan Bidayatussalik dan Wawacan Jaka Mursyid
Naskah Kuno Tasawuf asal Kecamatan Cidadap, Kota Bandung

Tedi Permadi

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: tedipermadi@upi.edu

Septiyadi Sobar

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: sobarlarajinggalautlangit@gmail.com

Nuri Aliyah

Universitas Pamulang

Surel: nuriaksara@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berupaya menyajikan kajian teks naskah Sunda yang berjudul *Wawacan Bidayatussalik* (WBS) dan *Wawacan Jaka Mursyid* (WJM) koleksi masyarakat yang tinggal di Kecamatan Cidadap, Kelurahan Ledeng, Kota Bandung. *Wawacan* adalah puisi klasik dengan konvensi sastra tertentu. Kajian atas WBS dan WJM menggunakan metode kajian deskriptif analisis, bertujuan untuk memaparkan temuan atas data yang dianalisis. Secara spesifik, kajian teks WBS dan WJM didasarkan pada kajian filologis dengan mengutamakan pada cara kerja kritik teks, yakni penyelidikan atas teks yang tertulis pada suatu naskah dan dilakukan melalui dua tahap analisis, yakni kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menganalisis konvensi *pupub* yang meliputi pemenuhan *pada* (bait) *padalisan* (larik), *guru wilangan* (pemenuhan suku kata dalam larik) dan *guru lagu* (pemenuhan bunyi vokal akhir pada suatu larik); adapun analisis kuantitatif meliputi analisis penyimpangan redaksional dalam tataran suku kata, kata, dan kalimat. Berdasarkan hasil analisis, teks WBS dan WJM ditulis dengan aksara Arab berbahasa Sunda (*pegon*); bentuk karangan teks berupa puisi tradisional berbentuk *pupub*; kualitas teks naskah WBS dan WJM memiliki keunggulan dalam pemenuhan konvensi *pupub*, penyimpangan larik atau *padalisan* yang sedikit; dan teks WBS dan WJM termasuk teks naskah keagamaan Islam yang berisi ajaran tasawuf Al-Ghazali (tasawuf *Sunni*) dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhannya.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 14 Nov 2023

Revisi Pertama 12 Des 2023

Diterima 06 Jan 2024

Tersedia Daring 10 Mar 2024

Tanggal Penerbitan 01 Apr 2024

Kata Kunci:

Wawacan Bidayatussalik, Wawacan Jaka Mursyid, Naskah Kuno, Naskah Tasawuf, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu warisan budaya berupa kesusastraan klasik, naskah kuno (*manuskript*) memiliki nilai-nilai berharga yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi pengembangan budaya Indonesia. Informasi yang terkandung di dalam naskah tersaji dalam bentuk tulisan tangan (*handscript*) yang dihasilkan pada masa lampau, hal ini menjadi salah satu penanda atas pentingnya informasi tersebut dituliskan agar terdokumentasikan secara utuh dan dapat dibaca oleh pembacanya setelah naskah tersebut selesai ditulis atau disalin, termasuk oleh pembaca di masa yang akan datang dan sampai pada generasi saat ini.

Penulisan dan penyalinan naskah pada masa lampau merupakan aktivitas budaya yang sangat luar biasa, mampu mendokumentasikan berbagai aspek kehidupan masa lampau sehingga dapat dipelajari saat ini. Namun, untuk mempelajari informasi masa lampau dalam bentuk tulisan tangan, diperlukan keterampilan khusus dalam membaca aksara dan memahami bahasa yang digunakannya. Aksara yang digunakan dalam naskah, umumnya berupa aksara tradisional seperti aksara Carakan dan aksara Arab Melayu, namun digunakan juga aksara Latin. Untuk dapat membaca aksara tradisional tersebut, diperlukan pengetahuan dan pemahaman kaidah tata tulis aksara yang digunakan, termasuk aksara Latin yang mempunyai gaya (*style*) penulisan sesuai zamannya; adapun dalam hal kebahasaan, diperlukan keluasan pengetahuan mengenai kaidah kebahasaan bahasa yang digunakan pada masa lampau.

Kandungan informasi yang terdapat dalam naskah kuno sebagai objek kajian tradisi tulis, dipandang tidak dapat digunakan begitu saja tanpa melalui prosedur kajian baku dalam perspektif kajian filologi, yakni harus melalui tahapan kritik teks yang bertujuan untuk menyajikan teks yang bersih dari kesalahan tulis dan penyimpangan redaksional sebagai akibat dari transmisi teks yang melalui proses penulisan atau penyalinan.

Naskah yang menjadi objek kajian berjudul *Wawacan Bidayatussalik* (WBS) dan *Wawacan Jaka Mursid* (WJM) milik Ibu Eem Sulaemi (ES), yang beralamat di Jalan Sersan Surip, no. 82/169A, Kecamatan Cidadap, Kelurahan Ledeng, Kota Bandung. Ibu ES menyatakan bahwa naskah-naskah miliknya adalah warisan yang berasal dari orang tua asuhnya ketika masih tinggal di daerah Gegerkalong, yakni Ma Icah. Namun, setelah Ibu ES menikah dengan Bapak Ahin Sunarya dan ikut pindah ke daerah Cidadap, naskah-naskah tersebut dibawa pindah dan dirawat sampai saat ini.

Mengenai keterkaitan daerah Desa Gegerkalong dan Desa Cidadap dalam kaitannya dengan sejarah perjalanan naskah WBS dan WJM, Ibu ES mengisahkan bahwa dahulunya adalah daerah yang sama, yakni Desa Nagrak. Namun, Desa Nagrak dimekarkan menjadi desa-desa kecil setelah sebagian tanah Desa Nagrak dibeli oleh Tuan Barreti dan kemudian membangun Vila Isola yang menjadi batas pemekaran Desa Nagrak, meliputi Desa Gegerkalong, Desa Cidadap, Desa Negla, Desa Cipaku, dan Desa Hegarmanah.

Adapun mengenai naskah WBS dan WJM yang dapat dinyatakan sebagai naskah salinan *Lebé* (naib) Cidadap, Ibu ES mengisahkan berdasarkan pengalamannya semasa

tinggal di Gegerkalong, seringkali diselenggarakan pengajian yang dihadiri para tokoh agama setempat, antara lain Bapak Atab yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan orang tua angkat Ibu ES yang memungkinkan dapat memiliki naskah salinan WBS dan JM dari Bapak Atab. Bapak Atab ini di kemudian hari diangkat menjadi naib di Cidadap (*lebé*) dan terkenal dengan sebutan Lebé Cidadap.

2. METODE PENELITIAN

Naskah kuno sebagai objek kajian disiplin ilmu filologi, saat ini masih relevan untuk dikaji karena mengungkap berbagai fenomena masa lampau yang terekam dalam teks naskah kuno tersebut. Untuk dapat mengkajinya, diperlukan suatu pemahaman dan keterampilan khusus dalam melakukan kajian atas naskah kuno yang akan dikaji, bahkan terdapat satu kenyataan objektif bahwa setiap naskah kuno adalah berbeda dengan naskah kuno lainnya walaupun dihasilkan pada satu masa atau zaman yang berdekatan.

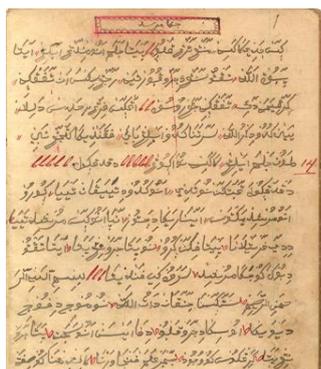
Sebagai disiplin ilmu, filologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari budaya masa lampau berdasarkan tinggalkan budaya berbentuk naskah kuno. Adapun naskah kuno dapat dipandang sebagai dokumen yang merekam berbagai aktivitas atau fenomena yang terjadi pada masa naskah kuno itu dihasilkan. Apabila aktivitas atau fenomena tersebut dapat disepakati sebagai hasil budaya masa lalu, maka budaya dapat diartikan sebagai adat kebiasaan dan nilai yang turun-temurun berlaku pada masyarakatnya (Baried, 1985: 1).

Dengan keluasan isi teks naskah kuno, filologi dapat berarti sebagai ilmu pengetahuan masa lalu, kunci pembuka gerbang masa lalu (Agust Boekh dalam Rene Wellek, 1956 : 38; Baried, 1985 : 2).

Selanjutnya, metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan dalam kajian teks naskah WBS dan WJM, bertujuan memaparkan temuan berdasarkan kritik teks dan tinjauan isi (Ratna, 2008 : 53; Suryani, 2008 : 107). Teks naskah WBS dan WJM didasarkan pada kajian filologis edisi teks naskah tunggal, yakni membersihkan teks dari kesalahan tulis dan penyimpangan redaksional sehingga dihasilkan teks yang dipandang bersih dan utuh (Baried, 1985 : 62).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

WBS dan WJM merupakan teks pertama dan kedua dari empat teks yang terdapat pada salah satu naskah dari beberapa naskah koleksi Ibu ES; teks ketiga dan keempat adalah *Bima Suci* dan *Mass Alloh Bab Ilmu Tobid*. Berkenaan dengan adanya satu naskah yang memuat beberapa teks, dimungkinkan karena naskah tersebut memiliki jumlah halaman yang tebal dan mampu menampung beberapa teks; sebaliknya, terdapat juga satu teks yang dimuat di beberapa naskah, dalam hal ini dimungkinkan karena teksnya panjang namun tidak mampu diwadahi oleh satu naskah saja. Naskah, secara fisik dapat diibaratkan buku.



Teks Penutup
Wawacan Bidayatussaliq
(teks pertama)

Permulaan Teks
Wawacan Jaka Mursyid
(teks kedua)

Berdasarkan pengamatan secara langsung atas naskah yang dijadikan objek kajian, dapat dinyatakan bahwa naskahnya berasal dari awal abad ke-20, hal ini dikuatkan oleh informasi berupa titimangsa di halaman akhir, yakni tanggal 6 Februari 1916 atau 1 Silih Mulud 1334 H. Mengenai nama penulis atau penyalin naskah, setelah dilakukan penelusuran di setiap halaman, di halaman akhir naskah setelah informasi yang memuat penanggalan, terdapat tulisan yang dapat dipastikan sebagai nama penulis atau penyalinnya, yakni “Atab”.

Teks naskah WBS dan WJM ditulis dengan aksara Arab berbahasa Sunda (Pegon). Tebal naskah 1,5 cm, panjang 21 cm, dan lebar 16,5 cm. Secara keseluruhan, naskah ini terdiri atas 274 lembar, termasuk sebagian lembaran yang kondisinya mulai rusak.

Jumlah halaman teks naskah WBS adalah 131 halaman dengan jumlah baris per halamannya 12 baris. Jarak antar baris 0,8 cm. Margin halaman kanan, margin atas 1,5 cm, bawah 1,5 cm, kiri 0,1- 1 cm, dan kanan 1-2 cm; adapun margin halaman kiri, margin atas 1,5 cm, bawah 1,5 cm, kiri 1,5 cm, dan kanan 1 cm. Adapun jumlah halaman teks naskah WJM adalah 93 halaman dengan jumlah baris per halamannya 12 baris. Jarak antar baris 0,8 cm. Margin halaman kanan, margin atas 1,5 cm, bawah 1,5 cm, kiri 0,1- 1 cm, dan kanan 1-2 cm; adapun margin halaman kiri, margin atas 1,5 cm, bawah 1,5 cm, kiri 1,5 cm, dan kanan 1 cm.

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif merupakan proses kajian berdasarkan mutu/kualitas teks. Dalam tahap analisis kualitatif, penelusuran dilakukan melalui perbandingan antara teks asli naskah dan kaidah penulisan dan kaidah bentuk karangan yang menjadi acuan. Dalam hal teks WBS dan WJM yang berbentuk puisi klasik (*pupuh*), maka kasus penyimpangan dapat diidentifikasi berdasarkan pada kesamaan dan perbedaan di dalam suatu teks dibandingkan dengan kaidah *pupuh* baku, seperti penamaan *pupuh*, jumlah *padalisan* dalam pada (larik dalam bait), jumlah guru wilangan dalam *padalisan* (suku kata dalam satu larik), guru lagu dalam *padalisan* (*guru lagu*), dan kaidah kebahasaan bahasa Sunda.

Teks WBS terdiri atas 537 bait, 3791 *padalisan*, 14 kali penggunaan *pupuh*, dan 8 jenis *pupuh* yang digunakan, yakni Asmarandana 2 kali, Sinom 3 kali, Dangdanggula 3 kali, Kinanti 1 kali, Pangkur 2 kali, Pucung 1 kali, Durma 1 kali, dan Mijil sebagai penutup 1 kali. Adapun teks WJM menggunakan 8 jenis *pupuh*, yakni Dangdanggula, Sinom, Asmarandana, Kinanti, Pucung, Mijil, Pangkur, dan Durma. Namun teks naskah WJM merupakan teks naskah yang tidak utuh, dari jumlah keseluruhannya yaitu 93 halaman,

terdapat 13 lembaran yang tercecce, yakni dari halaman 80, yaitu pupuh ke-XV (Durma) sampai dengan halaman 93 yaitu pupuh ke-XX (Kinanti).

Penyimpangan *padalisan* dalam teks naskah WBS dapat diakibatkan karena kurangnya ketelitian penulis atau penyalin dan bisa jadi disebabkan oleh kesalahan mekanis dalam penulisan, seperti tidak terdapatnya tanda baca, kekurangan suku kata, hilangnya *padalisan* (larik) dalam suatu bait. Penyimpangan *padalisan* ini, pada dasarnya tidak begitu besar pengaruhnya dalam pembacaan naskah. Berikut merupakan contoh kasus penyimpangan *padalisan* pada teks naskah WBS pada *pupuh Kinanti* IV bait ke 39, antara larik ke 1 dan 2, yakni:

0192	(39)	<i>ten beunang éta disebut mursad mursid podol ucing kudu ulah kabéjaan masing karasa ku diri sakabéh éta pituab nu terankeun kana ati</i>	‘tidak seharusnya disebut <i>mursad mursid</i> tai kucing jangan sampai diketahui umum coba rasakan oleh diri terhadap semua petunjuk yang dapat menerangkan hati’
------	------	--	---

Pada penggalan bait *pupuh Kinanti* IV teks WBS di atas, antara baris satu dan kedua tidak ditemukan tanda pemisah antar baris. Dalam teks naskah WBS, tanda perpindahan antar-baris ditandai dengan tanda . Namun, dalam beberapa kasus, tanda tersebut sering terlewat atau tidak ditemukan karena faktor yang tidak disengaja oleh penyalin dalam proses penyalinannya. Adapun kasus hilangnya tanda pemisah antar-baris, seperti pada *pupuh* keenam, *pupuh Kinanti*, pada (bait) ke-4, di antara baris pertama dan kedua, dan *pupuh Pucung* VI, bait ke-37, antara baris pertama, dan kedua.

Adapun contoh penyimpangan *padalisan* pada teks naskah WJM ditemukan dalam beberapa *pupuh*, seperti pada halaman 56 dalam *Pupuh Mijil* (X), pada bait ke -243, larik ke 2, yakni:

243	(08)	<i>Pertingkabing lahir sareng batin, geus méh sumerah mungguh anu soléh, silih cawad parebutan ‘ilmi, murid anu sisip, pedah teu saguru.</i>	‘Tingkah lahir batin, seperti ikhlasnya insan shalih, saling berbantah berebut ilmu, murid yang tersisip, karena tidak seguru.’
-----	------	--	--

Selain itu penyimpangan *padalisan* terjadi pada naskah-naskah yang tercecce, yaitu pada *pupuh* ke-XIV sampai dengan *pupuh* ke-XX. Pada *pupuh* ke-XV (Durma), pada bait ke- 372 hanya terdapat 1 baris *padalisan* yakni baris pertama. Pada *pupuh* ke-XVI (Kinanti) dalam bait ke 373 hanya terdapat tiga baris terakhirnya saja dan pada bait ke-385 hanya terdapat tiga baris pertama saja. Pada *pupuh* ke XVII (Sinom) dalam bait ke 386 hanya terdapat baris ke 9, itu pun tidak lengkap. Pada *pupuh* ke XVIII (Dangdanggula) dalam bait ke-401 terdapat penambahan baris yaitu baris ke-11, yaitu *kaliput ku dunnyana*, dan pada bait ke 402 hanya terdiri dari 2 baris. Pada *pupuh* ke- XIX (Mijil), dalam bait ke 403

baris pertama tidak ada, dan dalam bait ke 414 hanya terdiri dari 2 baris pertama saja. Pada *pupub* ke XX (Kinanti) dalam bait ke 415 2 baris pertama tidak ada.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif didasarkan pada kasus penyimpangan redaksional yang terdapat dalam teks naskah WBS dan WJM sebagai akibat dari proses penyalinan dan mempengaruhi keutuhan teks naskah tersebut. Penyimpangan redaksional yang ada berupa *emendasi* (penggantian), *adisi* (penambahan), dan *omisi* (penghilangan).

1) Perbaikan (Emendasi)

Emendasi merupakan kasus kesalahan tulis dalam tataran redaksional yang disebabkan oleh penyimpangan berupa pergantian huruf/bunyi, suku kata, kata, frasa, maupun larik. Berbagai bentuk penyimpangan tersebut diperbaiki berdasarkan perbandingan yang mengacu pada kamus, hasil penelitian, ensiklopedia, dan interpretasi peneliti terhadap teks WBS dan WJM.

Perbaikan terhadap kasus kesalahan berupa emandasi, dilakukan sebagai upaya dalam menyesuaikan *padalisan* dalam pada (jumlah larik dalam bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam larik), dan *guru lagu* (bunyi vokal akhir dalam larik) pada penggunaan *pupub*. Dengan demikian, proses perbaikan penyimpangan dalam emendasi mengacu pada konvensi penamaan *pupub*, serta kaidah kebahasaan yang berlaku pada masyarakat Sunda, dengan pertimbangan pesan maupun makna, tanpa menghilangkan ciri dari bahasa lama dalam teks naskah.

Emendasi yang dilakukan terhadap teks naskah WBS, antara lain berupa penyesuaian kata, seperti kata *henteu* diperbaiki menjadi *hanteu*, kata *hanteu* lebih banyak digunakan pada teks naskah WBS dibandingkan dengan penggunaan kata *henteu*. *Hanteu* maupun *henteu* dalam bahasa Sunda merujuk pada "penolakan" dan dapat diterjemahkan menjadi 'tidak' atau 'bukan', tergantung pesan yang hendak disampaikan pada larik yang bersangkutan.

Selanjutnya, pada *pupub* Dangdanggula III terdapat pergantian yang berkenaan dengan penyebutan bilangan, seperti pada bait ke-129 larik ke-4, penyebutan kata bilangan "*tilu likur*" (dua puluh tiga) diganti menjadi "*opat likur*" (dua puluh empat). Hal tersebut dikarenakan, dalam uraian yang menerangkan perihal "adab bersahabat" pada teks naskah WBS yang secara menyeluruh berjumlah dua puluh empat perkara bukan dua puluh tiga. Selanjutnya, masih dalam *pupub* yang sama, terdapat pergantian penyebutan bilangan "belas" (satu bilangan dari 11-19), yang diganti menjadi "likur", (dalam istilah Sunda menunjukan satuan bilangan dari 20-29). Perbaikan tersebut dilakukan pada bait ke 142 larik ke-5. Hal itu dikarenakan dalam teks naskah WBS penjelasan mengenai "adab bersahabat" yang bersangkutan menempati urutan yang "kedua puluh empat", bukan "keempat belas". Dengan demikian beberapa perbaikan yang dilakukan dalam tataran kasus kesalahan tulis emendasi, dilakukan berdasarkan pertimbangan pesan dalam konteks keseluruhan teks, dengan tujuan meluruskan teks dari berbagai penyimpangan yang disebabkan faktor ketidaksengajaan penulis/penyalin.

Berikut adalah hasil analisis perbaikan pada kasus penyimpangan teks pada teks naskah WBS, sebagai contoh yang terdapat pada *pupub* kesatu, yakni Pupuh Asmarandana tersaji dalam tabel 1 berikut:

No.	Teks Pada Naskah	Usulan dari Penyunting	Bait	Larik Ke-
1/1	<i>aya pirarapeunana</i>	<i>aya pilarapeunana</i>	4	4
2/2	<i>jeung kudu dianggo ningali</i>	<i>jeung kudu paké ningali</i>	5	1
3/3	<i>kurang tingal teu naon-naon</i>	<i>kurang tingal teu nanaon</i>	7	3
4/4	<i>mun kitu berdaya wungkul</i>	<i>mun kitu perdaya wungkul</i>	10	6
5/5	<i>Mujijatna para Rusul</i>	<i>Mujijatna para Rasul</i>	13	6
6/6	<i>jalmu nu kasukana téh</i>	<i>jalma nu kasukana téh</i>	15	3
7/7	<i>jeung keur maparin sidekab</i>	<i>jeung keur meré sidekab</i>	19	5

Tabel 1. Emendasi pada Pupuh Asmarandana

Adapun kesalahan tulis dalam teks naskah WJM sebanyak 27 buah kesalahan pada 7 jenis *pupuh* dan dilakukan perbaikan untuk menghasilkan makna yang utuh sesuai dengan konteksnya. Berikut adalah hasil perbaikan pada kasus kesalahan tulis pada teks naskah WJM dengan contoh yang terdapat pada *pupuh* kesatu, yakni Pupuh Dangdanggula dan tersaji dalam tabel 2 berikut:

No.	Teks Pada Naskah	Usulan dari Penyunting	Bait	Larik Ke-
1.	<i>ennyu anu geus mursid téa</i>	<i>enya ieu anu geus mursid</i>	001	5
2	<i>Hibi mangsa sang Pandita linggih</i>	<i>'hiji' mangsa sang Pandita linggih</i>	006	1
3	<i>Dingaranan tabiyat sajati,</i>	<i>'ngaranna' tabiyat sajati,</i>	017	5
4	<i>lata'yun téh acan bukti</i>	<i>lata'yun téh (teu) acan bukti</i>	108	5
5	<i>hanteu tuteuh ka anu 'wadurat'</i>	<i>hanteu tuteuh ka anu 'walurat'</i>	341	2

Tabel 2. Emendasi pada Pupuh Dangdanggula

2) Penambahan (Adisi)

Adisi merupakan bentuk penyimpangan berupa penambahan suatu bunyi, suku kata, frasa, atau kalimat dengan fonem, suku kata, frasa, atau kalimat yang lain yang seharusnya tidak ada dalam sebuah teks. Dalam perbaikannya, kasus penyimpangannya diperbaiki dengan cara menghilangkan fonem, suku kata, kata yang dianggap tidak perlu, menyimpang, serta tidak memenuhi unsur kaidah bentuk *pupuh*. Dalam analisis, kasus adisi dapat dikategorikan menjadi adisi penanda bunyi, adisi suku kata, dan adisi kata. Sebagai contoh, berikut ini disajikan contoh adisi penanda bunyi yang terdapat dalam teks naskah WBS dan WJM.

a. Adisi Penanda Bunyi

Adisi penanda bunyi merupakan bentuk penyimpangan berupa penambahan huruf atau bunyi yang sebetulnya tidak perlu ada atau harus dihilangkan. Pada sebagian kasus, perbaikan dalam tataran adisi tidak dilakukan karena hal tersebut diperkirakan merupakan usaha penulis/penyalin atau merupakan faktor kesengajaan. Contoh kata yang tidak mendapat perbaikan dalam teks WBS adalah *serangéngé* yang seharusnya ditulis *srangéngé* pada bait ke-6 baris ke-3 Pupuh Asmarandana I

0006 (06) <i>renjeung ku urang tingali</i>	8 suku kata, vokal akhir i
<i>bumi langit béntang bulan</i>	8 suku kata, vokal akhir a
<i>kitu deni <u>serangéngé</u></i>	8 suku kata, vokal akhir e/o

<i>bumi langit antarana</i>	8 suku kata, vokal akhir a
<i>éta kabéh [han]teu gaplah</i>	7 suku kata, vokal akhir a
<i>tunggal ni'mat leuwih agung</i>	8 suku kata, vokal akhir u
<i>tina kamurahannana</i>	8 suku kata, vokal akhir a

Kata *serangéngé* tidak diperbaiki karena dapat dipastikan penulisan kata *serangéngé* merupakan usaha dari penulis/penyalin dalam memenuhi jumlah *guru wilangan* (suku kata) pada setiap *padalisan* (larik) dengan menambahkan sisipan bunyi vokal /e/ pada kata *srangéngé* menjadi s/e/rangéngé, dalam bahasa Indonesia berarti ‘matahari’. Adapun upaya perbaikan yang dilakukan atas penyimpangan tata tulis dalam teks naskah WBS, antara lain dalam tataran penambahan penanda bunyi seperti 3 tabel berikut, yakni pada tabel 3, tabel 4, dan tabel 5:

No.	Teks Pada Naskah	Usulan dari Penyunting	Bait	Larik Ke-
1	<i>tegesna ari fiteunab téa</i>	<i>teges[na] ari fit[eu]nah téa</i>	14	2
2	<i>atawa anu subabat</i>	<i>atawa anu sub[a]hat</i>	21	5
3	<i>u lamun dabar nu subbat</i>	<i>[u] lamun dabar (a)nu subbat</i>	22	4

Tabel 3. Adisi Penanda Bunyi Pupuh Asmarandana I

No.	Teks Pada Naskah	Usulan dari Penyunting	Bait	Larik Ke-
1	<i>peurak 'amalkeun baé tuluy</i>	<i>P[eu]rak 'amalkeun baé tuluy</i>	66	6
2	<i>niscaya urang téh mangperung</i>	<i>niscaya urang téh mangp[e]rung</i>	80	6
3	<i>asup kana cacanderan</i>	<i>asup kana cacand[e]ran</i>	80	7
4	<i>powék mongkeléng buta rajin</i>	<i>poék mongk[e]léng buta rajin</i>	84	8

Tabel 4. Adisi Penanda Bunyi Pupuh Sinom II

No.	Teks Pada Naskah	Usulan dari Penyunting	Bait	Larik Ke-
1	<i>carékna sangaal 'ulama</i>	<i>carékna sang[aa]l 'ulama</i>	110	10
2	<i>geus teu ngarah ngala[k] dalil jumli</i>	<i>geus teu ngarah ngala[k] dalil jumli</i>	113	1
3	<i>ulah ngadu angkelung</i>	<i>ulah ngadu angk[e]lung</i>	142	7
4	<i>ulah nu manterang-munterung</i>	<i>ulah nu mant[e]rang-munt[e]rung</i>	150	4
5	<i>campur reujeung tungkang madat</i>	<i>campur reujeung tu[ng]kang madat</i>	153	6

Tabel 5. Adisi Penanda Bunyi Pupuh Dangdanggula III

Adapun adisi dalam teks naskah WJM kemungkinan disebabkan karena kekeliruan penyalin dan terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu adisi penanda bunyi, adisi suku kata, dan adisi kata. Adisi penanda bunyi dalam teks naskah WJM ditemukan sebanyak 13 buah kesalahan pada 5 jenis *pupuh*, seperti pada 2 tabel berikut, yakni 6 dan tabel 7:

No.	Penyimpangan	Edisi	Bait	Larik Ke-
1	<i>nya éta [a]nu ngaran dat,</i>	<i>nya éta nu ngaran dat,</i>	017	6
2	<i>ahadiyat wayangna wabdat[a] nya kelir,</i>	<i>ahadiyat wayangna wabdat nya kelir,</i>	122	9

3	<i>e[n]nya éta dingaranan wujud enya éta dingaranan wujud danbin,</i>		123	9
4	<i>rejeung sajaba ti di[ni]nya,</i>	<i>rejeung sajaba ti dinya,</i>	387	1
5	<i>dumukna pa[ng]gonan pupus</i>	<i>dumukna pagonan pupus</i>	387	6

Tabel 6. Adisi Penanda Bunyi Pupuh Dangdanggula

No.	Penyimpangan	Edisi	Bait	Larik Ke-
1	<i>pangharamna margi tina dipubit[a],</i>	<i>pangharamna margi tina dipubit</i>	304	2
2	<i>sarta nyembah bar[a]hala,</i>	<i>sarta nyembah barbala,</i>	306	4

Tabel 7. Adisi Penanda Bunyi Pupuh Pangkur

b. Adisi Suku Kata

Adisi suku kata atau penambahan suku kata, merupakan suatu bentuk penyimpangan berupa penambahan suku kata pada setiap larik. Kasus penambahan suku kata pada puisi *pupuh*, akan merubah cara melantunkan yang terdapat pada larik tertentu. Perbaikan atas kasus adisi suku kata, diseleksi atau pun dihilangkan dengan mengacu pada aspek kebahasaan, pada kamus bahasa Sunda, dan mempertimbangkan aspek arti atau makna yang terdapat pada larik tersebut. Berikut dalam tabel 8, adalah contoh kasus adisi dalam tataran suku kata yang terdapat dalam teks naskah WBS.

No.	Teks Pada Naskah	Usulan dari Penyunting	Bait	Larik Ke-
1	<i>bawaning ka urang asih</i>	<i>bawa[ning] ka urang asih</i>	51	5
2	<i>disebutna Wali kecil</i>	<i>disebut[na] Wali kecil</i>	52	5
3	<i>jadi opénan perengih</i>	<i>jadi open[an] perengih</i>	53	5
4	<i>ulah tinggal tina pikir</i>	<i>ulah tinggal [ti]na pikir</i>	60	5
5	<i>malahan aya badisna</i>	<i>malah[an] aya badisna</i>	60	7
6	<i>kumaba étép sereubna</i>	<i>kuma[ba] étép sereubna</i>	61	7
7	<i>éta moal bisa muka</i>	<i>éta mo[al] bisa muka</i>	62	7
8	<i>sanajan urang geudé 'amal</i>	<i>[sa]najan urang geudé 'amal</i>	63	1

Tabel 8. Adisi Suku Kata dalam Pupuh Sinom

Adapun dalam tabel 9 adalah contoh kasus adisi dalam tataran suku kata yang terdapat dalam teks naskah WJM, yang secara keseluruhan memiliki penyimpangan sebanyak 13 buah kasus kesalahan pada 5 jenis pupuh.

No.	Bentuk Penyimpangan	Edisi	Bait	Larik Ke-
1	<i>nya éta [a]nu ngaran dat,</i>	<i>nya éta nu ngaran dat,</i>	017	6
2	<i>ahadiyat wayangna wahdat[a]nya kelir,</i>	<i>ahadiyat wayangna wahdat nya kelir,</i>	122	9
3	<i>e[n]nya éta dingaranan wujud danbin,</i>	<i>enya éta dingaranan wujud danbin,</i>	123	9
4	<i>rejeung sajaba ti di[ni]nya,</i>	<i>rejeung sajaba ti dinya,</i>	387	1
5	<i>dumukna pa[ng]gonan pupus</i>	<i>dumukna pagonan pupus</i>	387	6

Tabel 9. Adisi Suku Kata dalam Pupuh Dangdanggula

c. Adisi Kata

Adisi kata atau penyimpangan berupa penambahan kata merupakan suatu bentuk penyimpangan berupa penambahan kata pada setiap larik. Kasus penambahan kata pada puisi pupuh biasanya akan merubah cara *tembang* larik tersebut, seperti halnya pada kasus adisi suku kata. Berikut dalam tabel 10 adalah contoh kasus adisi dalam tataran kata yang terdapat dalam teks naskah WBS.

No.	Teks Pada Naskah	Usulan dari Penyunting	Bait	Larik Ke-
1	<i>'ibadah ria jeung dengki</i>	<i>'ibadah ria [jeung] dengki</i>	48	5
2	<i>mun kitu éta 'ibadah</i>	<i>[mun] kitu éta 'ibadah</i>	48	7
3	<i>Gusti Allah téh ngala'nat</i>	<i>Gusti Allah [téh] ngala'nat</i>	53	7
4	<i>bawaning Allah téh asih</i>	<i>bawaning Allah [téh] asih</i>	57	5
5	<i>nu matak diurus pisan</i>	<i>[nu] matak diurus pisan</i>	58	7
6	<i>teu kurang-kurang pivejang</i>	<i>teu kurang-kurang [pi]wejang</i>	67	7
7	<i>sing puguh nya cecekelan</i>	<i>sing puguh [nya] cecekelan</i>	69	7
8	<i>rupana mah ria dengki</i>	<i>Rupana [mah] ria dengki</i>	71	5
9	<i>ka haté anak muridna</i>	<i>[ka] haté anak muridna</i>	77	7
10	<i>ari nu 'ujub tegesna</i>	<i>ari [nu] 'ujub tegesna</i>	87	7
11	<i>ka jalma nu dengki téa</i>	<i>ka jalma [nu] dengki téa</i>	91	7

Tabel 10. Adisi Kata Pupuh Sinom II

Adapun dalam tabel 11 di bawah ini adalah contoh kasus adisi kata yang terdapat dalam teks naskah WJM yang secara keseluruhan memiliki penyimpangan sebanyak 8 penyimpangan pada 5 jenis pupuh.

No.	Bentuk Penyimpangan	Edisi	Bait	Larik Ke-
1	<i>ennyu anu geus mursid [téa]</i>	<i>ennyu anu geus mursid</i>	001	5
2	<i>[sa] tegesna jenengan datu Allah</i>	<i>tegesna jenengan datu Allah</i>	002	2
3	<i>[nu]kapendak ku panca diriya di lahir,</i>	<i>kapendak ku panca diriya di lahir,</i>	115	10

Tabel 11. Adisi Kata Pupuh Dangdanggula

3) Penghilangan (Omisi)

Penyimpangan redaksional yang disebabkan oleh tidak adanya penanda bunyi, penghilangan huruf, penghilangan suku kata, penghilangan kata, maupun larik yang terjadi dalam proses penulisan/penyalinan teks, disebut omisi. Adapun upaya perbaikannya adalah dengan cara menambahkan penanda bunyi, huruf, suku kata, kata pada setiap larik yang dianggap hilang. Adapun proses perbaikannya merujuk pada penggunaan serta aturan/kidah dalam penulisan pupuh.

a. Omisi Penanda Bunyi dan Huruf

Penghilangan penanda bunyi dan huruf merupakan penyimpangan berupa hilangnya penanda bunyi dan atau huruf yang menentukan nilai vokal dan atau konsonan pada suatu suku kata, bisa berada di awal, tengah, atau akhir kata. Pada kegiatan kritik teks penyimpangan berupa hilangnya suatu penanda bunyi, diperbaiki dengan

menambahkan penanda bunyi yang sesuai pada suatu kata yang dianggap menyimpang sesuai dengan konteks kata atau kalimatnya. Berikut ini adalah contoh omisi penanda bunyi yang terdapat dalam teks naskah WBS dan disajikan dalam tabel 8 berikut:

No.	Teks Pada Naskah	Usulan dari Penyunting	Bait	Larik Ke-
1	<i>sing amleng nulang sétan</i>	<i>sing am(p)leng nulang sétan</i>	106	6
2	<i>élingkeun k Pangéran</i>	<i>élingkeun k(a) Pangéran</i>	109	6
3	<i>sabab éta taréat pangluburna</i>	<i>sabab éta taré (k)at pangluburna</i>	113	2
4	<i>sarta napi jeung isbat</i>	<i>sarta na(m)pi jeung isbat</i>	116	9
5	<i>ku urang ayunkeun baé</i>	<i>ku urang (h)ayunkeun baé</i>	135	3
6	<i>sareng agung pablana</i>	<i>jeung agung pab(a)lana</i>	140	10

Tabel 12. Omisi Penanda Bunyi Pupuh Dangdanggula

Adapun omisi penanda bunyi dalam teks naskah WJM ditemukan sebanyak 12 buah pada 5 jenis pupuh, di antaranya disajikan dalam tabel 9 berikut:

No.	Bentuk Penyimpangan	Edisi	Bait	Larik Ke-
1	miwah urang nu batin,	miwah urang (a)nu batin,	115	5
2	jeung tuladan nu didamelna	jeung tuladan (a)nu didamelna,	117	2
3	ngersakeun ngdamel jisim,	(nya)ngersakeun ngdamel jisim,	117	5

Tabel 13. Omisi Penanda Bunyi Pupuh Dangdanggula

b. Omisi Suku Kata

Omisi atau penghilangan suku kata merupakan suatu bentuk penyimpangan berupa peghilangan suku kata pada kata. Kasus hilangnya suku kata pada baris dalam puisi lama seperti *pupuh* biasanya akan merubah cara *tembang* larik tersebut. Dalam proses perbaikannya, hilangnya suku kata dalam satu larik diperbaiki dengan cara dilengkapi atau ditambahkan suku kata, guna jumlah suku kata (*guru wilangan*) pada setiap larik (*padalisan*) sesuai dengan aturan pupuh yang berlaku. Berikut ini adalah contoh omisi suku kata yang terdapat dalam teks naskah WBS dan disajikan dalam tabel 10 berikut:

No.	Teks Pada Naskah	Usulan dari Penyunting	Bait	Larik Ke-
1	<i>misti kudu kabarti</i>	<i>misti(na) kudu kabarti</i>	61	8
2	<i>naros guru nu mursid</i>	<i>naros guru (a)nu mursid</i>	75	2
3	<i>kadangkala nyaéta kadariyah</i>	<i>kadangkala(na) nyaéta kadariyah</i>	76	9
4	<i>hurung-hérang namleg berjirim</i>	<i>hurung-hérang nam(b)leg berjirim</i>	119	5

Tabel 14. Omisi Suku Kata Pupuh Sinom II

Adapun omisi suku kata dalam teks naskah WJM ditemukan sebanyak ditemukan sebanyak 6 buah pada 4 jenis pupuh, di antaranya disajikan dalam tabel 11 berikut:

No.	Bentuk Penyimpangan	Edisi	Bait	Larik Ke-
1	<i>ningali ka salira</i>	<i>ningali (na) ka salira</i>	067	7
2	<i>asma ap'al teu hartos,</i>	<i>asma ap'al (na) teu hartos,</i>	190	3

3	<i>lamun tacan sampurna.</i>	<i>lamun (na) tacan sampurna.</i>	192	7
4	<i>mana nu ngan kudrab,</i>	<i>mana (na) nu ngan kudrab,</i>	194	2

Tabel 15. Omisi Suku Kata Pupuh Asmarandana

c. Omisi Kata

Omisi atau penghilangan kata merupakan suatu bentuk penyimpangan berupa hilangnya kata dalam satu larik. Kasus hilangnya kata pada larik pupuh akan merubah cara *tembang* larik tersebut, Dengan demikian, secara cermat dan teliti penghilangan kata diperbaiki dengan cara melengkapi atau menambahkan kata agar larik (*padalisan*) tersebut sesuai dengan aturan penulisan *pupuh* yang berlaku. Berikut ini adalah contoh omisi kata yang terdapat dalam teks naskah WBS dan disajikan dalam tabel 12 berikut:

No.	Teks Pada Naskah	Usulan dari Penyunting	Bait	Larik Ke-
1	<i>adab kagenep perkanvis</i>	<i>adab (nu) kagenep perkanvis</i>	108	5
2	<i>adab kasapuluh perkanvis</i>	<i>adab (nu) kasapuluh perkanvis</i>	112	1
3	<i>sakabéhna enggeus muji</i>	<i>sakabéhna (téh) enggeus muji</i>	116	5
4	<i>ulah pisan urang percaya</i>	<i>ulah pisan urang (téh) percaya</i>	120	2
5	<i>hanteu pisah beurang penting</i>	<i>hanteu pisah beurang (jeung) penting</i>	126	5

Tabel 16. Omisi Kata Pupuh Dangdanggula III

Adapun omisi suku kata dalam teks naskah WJM ditemukan sebanyak sebanyak 4 buah pada 3 jenis pupuh, di antaranya disajikan dalam tabel 11 berikut:

No.	Penyimpangan	Edisi	Bait	Larik Ke-
1	<i>subud mandeng kana hiji</i>	<i>(nu) subud mandeng kana hiji</i>	003	5
2	<i>sing ka émut yén éta pabeulit,</i>	<i>(kudu) sing ka émut yén éta pabeulit,</i>	347	9

Tabel 17. Omisi Kata Pupuh Dangdanggula III

Kategori penyimpangan kesalahan tulis berupa omisi kata dalam teks naskah WBS, sebanyak 26 kesalahan. Secara rinci berupa omisi suku kata terdapat pada; Pupuh Asmarandana I (2 kasus), Sinom II (2 kasus), Dangdanggula III (10 kasus), Kinanti IV (1 kasus) Pangkur V (2 kasus), Pucung VI (1 kasus), Dangdanggula VII (3 kasus), Asmarandana X (1 kasus), Sinom XI (1 kasus) Dangdanggula XII (1 kasus), dan Mijil XIV (3 kasus), sedangkan pada pupuh Sinom IX dan Pangkur XIII tidak ditemukan kasus penyimpangan berupa omisi kata. Pada pupuh Durma VIII, kasus penyimpangan yang terjadi adalah hilangnya 3 larik pada bait 326, baris ke 2, 3, dan 4. Kasus serupa juga terjadi pada pupuh Sinom XI, kasus penghilangan larik terjadi pada bait ke 430, larik ke 5 dan 6. Berdasarkan beberapa pertimbangan, hilangnya larik-larik tersebut tidak mendapat perbaikan karena khawatir mengubah makna/pesan pada larik bersangkutan, hal ini dilakukan sehubungan tidak adanya naskah pembandingan.

Secara menyeluruh, kasus penyimpangan pada teks naskah WBS berupa penghilangan terjadi sebanyak 98 kasus atau 2,5% dari jumlah baris keseluruhan teks WBS yang berjumlah 3791 baris. Secara rinci kategori kasus kesalahan tulis dalam tataran omisi pada teks naskah WBS di antaranya; omisi penanda bunyi terjadi sebanyak 24 kasus

(0,6%), omisi suku kata sebanyak 48 kasus (1,3%), dan omisi kata sebanyak 26 kasus (0,7%).

Hasil analisis di atas, penyimpangan redaksional berupa adisi, omisi, dan emendasi pada teks WBS terjadi sebanyak 610 kasus, atau sebanyak 16,1 % dari keseluruhan teks yang berjumlah 3791 baris, di antaranya adisi 8,8%, omisi, 2,8%, dan emendasi 4,8%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa kasus penyimpangan redaksional yang paling banyak terjadi yaitu kasus penambahan (adisi) sebanyak 8,8%. Kesalahan tulis adisi paling banyak ditemukan pada teks naskah WBS, karena sebagian besar kasus penyimpangan merupakan kasus penambahan guru wilangan (jumlah suku kata dalam larik). Berdasarkan analisis kasus kesalahan tulis di atas, dapat dinyatakan bahwa penyalin \ memiliki kekurangan dalam mematuhi kaidah pupuh terutama guru wilangan. Namun, jika dilihat secara keseluruhan, teks naskah WBS dapat dikatakan mendekati sempurna. Hal tersebut dilihat berdasarkan jumlah persentase kasus penyimpangan teks WBS tidak mencapai 1/4 dari jumlah teks keseluruhan.

Di samping itu, apabila dilihat berdasarkan proses penulisan/penyalinan yang masih sangat tradisional, kemungkinan adanya kasus kesalahan dalam teks naskah WBS, akan sangat mungkin terjadi dan dalam tahap kewajaran.

Adapun untuk teks naskah WJM, hasil analisis menunjukkan adanya kesalahan tulis kategori adisi 32 kali, kategori omisi 24 kali, dan kategori emendasi 27 kali, dan kesalahan tulis secara keseluruhan 83 kali atau kategori adisi 1,0 %, kategori omisi 0,7 %, dan kategori emendasi 0,8 %.

3. Kandungan Isi

Berdasarkan tinjauan kandungan isi, dapat dinyatakan bahwa teks naskah WBS dan WJM berisi ajaran agama Islam, terutama mengenai *adab* (etika) fiqih (tatacara peribadatan). Ajaran etika yang dimaksud bermuara pada manusia sebagai seorang hamba dalam berhubungan dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan hubungannya dengan sesama manusia (*hablumminannas*).

Manusia sebagai hamba, dalam teks naskah WBS dan WJM, dianjurkan untuk senantiasa belajar dan mengupayakan untuk mengenal dirinya agar dapat bertemu dengan Tuhannya. Segala sesuatu yang diupayakan manusia di muka bumi adalah sesuatu yang fana, adapun yang berifat hakiki adalah upaya atau ikhtiarnya itu sendiri; sama halnya dengan amal perbuatan yang mengacu pada kehakikian ilmu.

Berdasarkan judulnya, teks naskah WBS dan WJM dapat mengindikasikan bahwa teksnya berisikan ajaran *tasawuf*, *Bidayatussalik* merupakan gabungan kata dari bahasa Arab, yakni *bidayah* dan *salik*, yang berarti petunjuk bagi seorang *salik*, dalam hal ini murid yang sedang mengamalkan ajaran *tasawuf*; adapun *Jaka Mursyid* mengacu pada kata *mursyid* yang merupakan istilah khas dalam dunia *tasawuf* yang berarti ‘guru’ (Tafsir, 2002: 31).

Tasawuf adalah cara atau jalan (*tarekat*) dalam upaya mendekatkan diri antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai tuhan, bahkan terdapat satu keyakinan akan adanya upaya penyatuan diri dengan tuhan melalui berbagai “upaya” di luar nalar manusia yang bersifat metafisik sehingga mencapai satu posisi tertentu yang disebut dengan *makrifat*, bersatunya rasa (*qolbu*) antara manusia dengan tuhan.

Uraian yang terkandung dalam teks WBS terkait dengan upaya seorang *salik* (murid) untuk mendekatkan diri dengan tuhaninya dengan menempuh suatu perjalanan, tidak terlepas dari peran seorang *mursyid* (guru) sebagai pembimbing agar jalan yang ditempuh (*tarekat*) tidak salah dan harus tetap disandarkan pada dasar agama Islam, yakni ajaran *tauhid* (keesaan Tuhan).

Seperti halnya teks naskah WBS, kandungan isi teks naskah WJM pun memiliki memaparkan ajaran *tasawuf* yang dikemas dalam bentuk diskusi antara *salik* dan *mursyid*. Diskusi antara *salik* dan *mursyid* merupakan ciri yang kuat bahwa naskah ini mengandung ajaran tentang *tasawuf* dan pemahaman tentang pentingnya suatu upaya *tarekat* dalam mendekatkan diri dengan Tuhan.

Sekaitan dengan pengertian *tarekat*, Huda (2007 : 281-287), menjelaskan bahwa *tarekat* berarti tatacara suatu peribadatan yang sesuai dengan peribadatan yang dicontohkan Nabi Muhammad dan ditransmisikan secara berantai melalui para sahabat, tabi'in, alim 'ulama, hingga guru-guru agama sampai hari ini. Adapun dalam konteks ajaran sufi, tarekat, secara khusus mengacu pada amalan khusus seperti *muraqabah*, *dzikir*, dan sebagainya

Pada teks naskah WJM, seorang guru yang *mursyid* bernama Jaka, merupakan murid atau anak didik dari seorang guru yang bernama Nur Soleh, berdiam di padepokan keagamaan (pesantren) yang diberi nama Babakan Karang Kamuksan. Sehari-hari, Jaka Mursyid mengajarkan ilmu agama kepada para santri, berdiskusi keagamaan di sela-sela waktu luang di pesantren Karang Kamuksan, seperti yang pernah dilakukan Guru Nur Soleh kepada Jaka Mursyid ketika ia masih menjadi murid. Guru-guru dalam ajaran *tasawuf* disebut juga wali Allah dan dianggap sebagai orang suci.

Tidak semua aliran atau ajaran *tarekat* yang terdapat dalam teks naskah WJM dipaparkan, hanya beberapa aliran saja yang disebutkan, di antaranya Satariyah, Naqsabandiyah, Qadiriyah, Anfasiyah, dan Halwatiyah.

Tarekat Qadiriyah dapat dinyatakan sebagai *tarekat* pertama di Nusantara, hal ini mengacu pada penelusuran karya-karya syair Hamzah Fansuri yang dilakukan Martin van Bruinessen dan berdasarkan hal ini Hamzah Al-Fansuri dinyatakan sebagai orang Melayu pertama yang mengamalkan Tarekat Qadiriyah. Pengaruh Tarekat Qadiriyah di Pulau Jawa terlihat dari adanya tradisi pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani, teks naskahnya ditulis dalam bahasa Arab, berisi 40 episode kisah hidup dan perjalanan Syekh Abdul Qadir Jailani. (Huda 2007: 290-291).

Mengenai Tarekat Syathariyah, Huda (2007 : 292) menyatakan bahwa Tarekat Syathariyah adalah ajaran yang dikembangkan Syekh Al-Qusyasyi al Kurani, *tarekat* yang mudah diterima dan bersatu dengan tradisi yang ada dan menjadikan *tarekat* yang paling diterima dibandingkan dengan *tarekat* lainnya Dengan adanya hal tersebut, maka berbagai ajaran yang bersifat simbolik dapat populer karena sejalan dengan keyakinan dalam tradisi masyarakatnya, antara lain ajaran Martabat Tujuh yang menjadi bagian dari sistem keyakinan orang Jawa.

Adapun di Sumatera Barat, ajaran Tarekat Syathariyah menjadi salah satu ajaran penting dalam penyebaranluasan ajaran neo-sufisme dan berperan dalam pembentukan struktur masyarakat muslim yang berkarakter budaya lokal Tarekat Syathariyah yang

semula cenderung pada paham mistik-filosofis, terutama *wahdat al-wujud*, maka di Sumatera Barat kecenderungan semacam ini sudah dilepaskan. Dengan kata lain Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat tanpa doktrin *wahdat al-wujud* merupakan salah satu sifat dan kecenderungannya yang khas.

Ajaran Tarekat Syathariyah, kemudian dibawa ke Jawa Barat oleh Syeikh Abdul Muhyi Pamijahan, yang juga murid Abdul Rauf al-Sinkili. Adapun murid-murid Syeikh Abdul Muhyi yang tercantum dalam kitab-kitab Tarekat Syathariyah berbahasa Jawa antara lain Abdullah dan Haji M. Hassanudin di Karang; Syeikh Abu Hasan di Raja Galuh; Kiai Hasan Maolani di Lengkong Kuningan; Kyai Nur Muhammad di Pasir Astana; Kiai Nur Ali di Purwakarta; dan Bagus Muhamad Reja di Sukaraja.

Selanjutnya Tarekat Khalwatiyah yang menginduk ke Tarekat Naqsabandiyah di Nusantara, pertama kali dikembangkan oleh Syeikh Yusuf Al Maqassari dengan gelarnya sebagai Al-Taj al-Khalwati. Adapun guru utama Tarekat Naqsabandiyah adalah Syeikh Abdul al-Baqi al-Mizjaj al-Yamni asal Nuhithah, Yaman. Syaikh Abdul al-Baqi al-Mizjaj al-Yamni, di samping seorang guru, juga seorang khalifah, bahkan mungkin putra dari Naqsyabandi di India, Syaikh Taj al-Din Zakaria. Syaikh Yusuf menyebut gurunya itu dengan sebutan 'Ibn al Syaikh al-Kabir', guru ini merupakan murid dari guru India yang masyhur yaitu Baqi Billah yang juga guru dari Ahnad Sirhindi (Huda, 2007 : 294-300).

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, sejak dari pusatnya di Makkah ke Indonesia, sangat terkait dengan jaringan keulamaan antara Haramayn dengan Nusantara, peranan murid Jawi yang belajar di Haramayn sangat besar. Begitu pula dengan peran jamaah haji yang ikut memperluas penyebaran Tarekat Naqsabandiyah ini. Tarekat ini tersebar luas di beberapa tempat di Indonesia, seperti di Sumatera Barat, Riau, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan *tarekat* yang dapat diterima di semua negeri berpenduduk muslim transmisinya sedemikian luas sehingga memunculkan banyak varian dari *tarekat* ini.

Sekaitan dengan perihal tersebut, teks naskah WBS dan WJM sangat mungkin mengandung ajaran Tasawuf Sunni karena kandungan isinya sangat kental dengan ciri-ciri yang terdapat dalam ajaran Tasawuf Sunni yang diperkenalkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali yang memandang tasawuf falsafi telah menyimpang dari dasar-dasar Al-Quran dan al-Hadist. Melalui tulisan-tulisannya, seperti *al-Munqiz min al-Dhalal*, *Tabafut al-Falasifah*, dan *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyampaikan pandangan kritisnya terhadap beberapa penyimpangan ajaran *tasawuf* dan berusaha mengembalikan ajaran tasawuf kepada ajaran Al-Quran dan al-Hadits dan dikenal dengan sebutan Tasawuf Sunni (Huda, 2007 : 246).

Bagi al-Ghazali, sebelum mengamalkan ajaran *tasawuf* sangat diperlukan atas penguasaan ilmu syari'at, hakikat, dan akidah yang kuat. Hal ini dapat berarti bahwa sebelum sampai pada tingkatan ma'rifat yang sesuai dengan *kauf* (kesejatian sufi), maka perlu pondasi yang kokoh atas dijalani dengan mawas diri serta pengendalian hawa nafsu yang sungguh-sungguh.

Dalam teks naskah WJM disebutkan pula rangkaian ilmu *tarekat* seperti yang dijabarkan al-Ghazali, seperti nampak pada tabel 18 berikut:

No	Tasawuf Sunni Al-Ghazali	Kandungan Tasawuf dalam teks naskah WJM
1	Menjalankan syari'at dengan baik	Terdapat dalam teks naskah WBS (teks pertama)
2	Menjalankan ilmu tarekat	WJM <i>pupub Dangdanggula</i> (I)
	• Mawas diri	<i>Pupub Sinon</i> (II), <i>Pupub Kasmarandana</i> (III)
	• Pengendalian berbagai nafsu	<i>Pupub Kinanti</i> (IV)
	• Menjalankan <i>dzikir</i>	<i>Pupub Sinom</i> (II), <i>Pupub Kinanti</i> (IX)
	• Mencapai ilmu <i>kasf</i>	<i>Pupub Sinom</i> (XIII)

Tabel 18. Tasawuf Sunni Al-Gazali dan Kandungan Tasawuf dalam Teks Naskah WJM

4. KESIMPULAN

Teks naskah WBS dan WJM merupakan teks naskah keagamaan Islam bercorak ajaran *tasawuf* yang berasal dari abad ke-20 dan berasal dari daerah Gegerkalong Kota Bandung. Kondisi naskah WBS dan WJM, saat ini masih disimpan dan dirawat secara apa adanya oleh Ibu ES dan dikhawatirkan kondisinya menuju kerusakan jika tidak dilakukan upaya pemeliharaan dan perawatan yang sesuai dengan upaya preservasi naskah yang seharusnya.

Teks naskah WBS dan WJM, berdasarkan analisis teks dengan pendekatan filologis, dapat dinyatakan sebagai teks yang unggul karena kondisi teksnya relatif tidak mengandung banyak kesalahan tulis dan penyimpangan redaksional, hal ini mengindikasikan bahwa teks naskah WBS dan WJM disalin oleh penyalin yang memahami apa yang disalinnya dan teks naskah WBS dan WJM dapat dipandang sebagai teks yang sakral atau disakralkan sehingga dalam proses transmisi atau penyalinannya dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

Teks naskah WBS dan WJM sebagai teks naskah yang berisi ajaran Tasawuf Sunni Al-Ghazali, kiranya dapat dipelajari lebih lanjut sebagai objek kajian untuk kajian ajaran keagamaan lebih lanjut karena dapat menjadi salah satu penyaksi atas perjalanan dan perkembangan ajaran tasawuf yang ada di Kota Bandung saat ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh, 'dkk'. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Huda, Nor. (2007). *Islam Nusantara "Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Holilah, M. (2016). *Kearifan ekologis budaya lokal masyarakat adat cigugur sebagai sumber belajar IPS*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 24(2), 163-178.
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Pnenelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Rima, G. (2019). Persepsi masyarakat Toraja pada upacara adat Rambu Solo'dan implikasinya terhadap kekerabatan masyarakat di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 227-237.
- Suriyani NS, Elis. (2008). *Filologi "Teori, Sejarah, Metode, Penerapannya"*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Tafsir, Ahmad. (2002). *Kamus Tasawuf*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Martini, S. D. R., & Tisngati, U. (2017). *Kebudayaan Lokal Pacitan: Analisis Historis, Nilai-Nilai Dan Sikap Konservasi Masyarakat*. In Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas Kanjuruhan Malang (Vol. 5, No. 1).